

ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER KARYA-KARYA LUKISAN ROBY DWI ANTONO DALAM PAMERAN “LUCID FRAGMENTS”

Oleh: Benny Rahmawan Noviadj

Program Pascasarjana Program Doktor Institut Seni Indonesia
Denpasar
benz.rahmawan@gmail.com

ABSTRACT

Hermeneutics is an activity to reveal the meaning of a text, where the text can be understood as a network of meanings or symbols. Gadamer, a hermeneutic, argues that understanding is a process that constantly involves the fusion of various horizons. Works of art, especially painting, are objects that can be understood flexibly by involving the horizons of the past and the present. This paper aims to examine the meaning of the text of Roby Dwi Antono's Pop-Surrealism painting through his solo exhibition entitled "Lucid Fragments" as a representation of two forces, where lucid symbolism visualizes fragments from past memories. This research uses qualitative methods with a Gadamer hermeneutics approach that emphasizes his analysis on historical, dialectical, prejudiced and linguistic concepts. The results of the analysis through the gadamer hermeneutics approach show that "Lucid Fragments" has a historical meaning, namely telling about the artist's state and past memories as a background for the realization of the work. The dialectical meaning of Roby's paintings is an allegory of life as a representation of the bittersweet nostalgia of past lives. The meaning of Roby's prejudice is a form of deconstruction of the work of pop-surrealism through the variety of novelty presented in the work. While the linguistic meaning is found in the delivery of visual language in each work, this means that the representation of past memories can be a reflection for mankind as a self-motivation to realize positive changes for present and future lives.

Keywords: *Lucid Fragments, Pop-Surrealism, Painting, Gadamer Hermeneutics.*

ABSTRAK

Hermeneutika merupakan kegiatan untuk menyingkap makna sebuah teks, dimana teks dapat dipahami sebagai jejaring makna atau simbol-simbol. Gadamer, seorang tokoh hermeneutika berpendapat bahwa memahami merupakan proses yang terus melibatkan peleburan dari berbagai horizon. Karya seni, khususnya seni lukis merupakan objek yang dapat dipahami secara fleksibel dengan melibatkan horizon masa lampau dan masa sekarang. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah makna teks lukisan Pop-Surealisme karya Roby Dwi Antono melalui pameran tunggalnya bertajuk “Lucid Fragments” sebagai representasi dari dua kekuatan, dimana simbolisme yang jelas (lucid) memvisualisasikan pecahan (fragments) dari ingatan masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Gadamer yang menekankan analisisnya pada konsep historis, dialektis, prasangka dan linguistik. Hasil analisis melalui pendekatan hermeneutika gadamer menunjukkan bahwa “Lucid Fragments” memiliki makna historis yaitu menceritakan tentang keadaan seniman dan kenangan masa lalu sebagai latar belakang terwujudnya karya. Makna dialektis karya lukis

Roby merupakan alegori kehidupan sebagai representasi dari nostalgia pahit manisnya kehidupan masa lalu. Makna prasangka karya Roby merupakan bentuk dekonstruksi karya pop-surrealisme melalui ragam kebaruan yang dihadirkan dalam karya. Sedangkan makna linguistik terdapat pada penyampaian bahasa visual pada setiap karya, hal ini memaknai bahwa representasi kenangan-kenangan masa lalu dapat menjadi refleksi bagi umat manusia sebagai motivasi diri untuk mewujudkan perubahan yang positif bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang.

Kata Kunci: Lucid Fragments, Pop-Surrealism, Seni Lukis, Hermeneutika Gadamer.

1. PENDAHULUAN

Hermeneutika dari sisi perkembangannya merupakan bagian dari upaya untuk memahami karya cipta manusia. Memahami mengacu pada sebuah proses, yaitu berupa kegiatan menangkap makna dalam bahasa maupun struktur-struktur simbol atau teks. Sehingga memahami merupakan proses menangkap maksud atau makna kata-kata yang diucapkan oleh pembicara. Memahami tentunya tidak dapat disamakan dengan mengetahui. Memahami mengacu pada kemampuan untuk menjangkau pribadi seseorang. Objek memahami adalah bahasa, namun bahasa sendiri tak dapat terlepas dari pikiran penutur. Memahami bertujuan untuk menangkap makna, sehingga tidak hanya sekedar memperoleh data.

Istilah hermeneutika muncul sekitar abad ke-17 melalui dua pengertian diantaranya sebagai perangkat prinsip metodologis penafsiran dan sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tak bisa dihindarkan dalam kegiatan memahami (Raharjo, 2008: 29). Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa hermeneutika berada dalam ruang epistemologi dan ruang ontologi. Konsep memahami dihubungkan dengan hermeneutika karena memahami merupakan kegiatan inti hermeneutika, sehingga hermeneutika diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk menyingkap makna sebuah teks, dimana teks dapat dipahami sebagai jejaring makna atau simbol-simbol. Hal yang menjadi utama dalam

memahami bahwa pihak yang menyampaikan pesan harus memahami maksud yang tersirat dalam pesan, kemudian agar maksud pesan dapat disampaikan dengan baik maka harus membuat artikulasi yang sesuai dengan maksud penyampai pesan. Kesenjangan antara pemberi pesan, penyampai pesan dan penerima pesan harus dijembatani oleh hermeneutika (Hardiman, 2015: 11). Sehingga memahami tentunya dapat menjadi acuan dalam menafsirkan atau menginterpretasikan.

Hans Georg Gadamer, lahir 11 Februari 1900 di Breslau Jerman, merupakan seorang tokoh hermeneutika yang telah mengalihkan kajian hermeneutika dari ruang epistemologis menjadi ontologis. Hal ini menjadi peristiwa penting dalam sejarah dan menjadi puncak dalam hermeneutika modern. Sejalan dengan konsep Heidegger, Gadamer menolak hermeneutika sebagai metode. Menurut Gadamer bahwa metode malah justru akan memberikan dampak yang menghambat dan menghalangi sebuah kebenaran, karena upaya dalam menemukan kebenaran akan menjadi tidak fleksibel bahkan terbatas oleh ikatan metode. Menurut Gadamer, memahami merupakan proses yang terus melibatkan peleburan dari berbagai horizon. Horizon adalah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus (Gadamer, 2004: 364). Horizon interpretasi setiap orang ditentukan oleh prasangka masing-masing yang dibangkitkan melalui tradisi yang ter-

dapat di dalamnya. Tradisi tersebut merupakan horizon yang sangat luas, sehingga di dalam horizon tradisi tersebut terdapat pengetahuan. Ciri utama horizon menurut Gadamer (2006) adalah bahwa horizon itu terbuka luas, dan horizon tersebut tidak statis, namun dinamis dan terus bergerak. Horizon masa lampau bukanlah sesuatu yang sudah selesai dan ditinggalkan, sama halnya dengan horizon masa sekarang sebagai proses pembentukan dan pengayaan dari horizon masa lampau.

Karya seni merupakan objek yang dapat dipahami oleh penafsir sebagai penikmat seni. Seni lukis adalah salah satu bagian dari seni rupa murni sebagai seni visual dua dimensi, dimana sebagian besar nilai keindahannya mengandalkan kekuatan dari segi visual. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna teks dalam karya seni lukis Pop-Surealisme oleh seorang perupa kontemporer kelahiran Ambarawa yang bernama Roby Dwi Antono. Sejumlah 62 (enam puluh dua) karya baru Roby dipamerkan dalam pameran tunggalnya bertajuk “Lucid Fragments”. Pameran tunggal “Lucid Fragments” digelar di Tirtodipuran Link, yang berlokasi di Jalan Tirtodipuran No. 50 Yogyakarta tanggal 15 Februari – 28 Maret 2021. “Lucid Fragments” merupakan sebuah narasi tentang kisah masa lalu seniman Roby Dwi Antono. Pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk memahami makna teks karya lukis tersebut adalah hermeneutika Gadamer, yang ditafsirkan melalui beberapa variabel diantaranya dari aspek historis, dialektika, prasangka dan linguistik.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat terbuka dan mendalam. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dimana metode ini sebagai langkah dalam memberikan gambaran mengenai peristiwa sosial. Metode deskriptif merupakan cara kerja penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai

dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan (Ibrahim, 2015:59). Sehingga metode deskriptif dalam penelitian digunakan untuk memaparkan tentang kehidupan seniman sekaligus yang melatarbelakangi seniman dalam berkarya.

Analisis hermeneutika dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dari karya seni lukis “Lucid Fragments” menggunakan konsep hermeneutika Gadamer. Variabel konsep hermeneutika Gadamer terdiri dari:

a) Hermeneutika Historis

Proses interpretasi didasarkan oleh pemahaman sejarah. Sejarah dikaitkan dengan waktu kehadiran suatu objek/karya. Sehingga mengungkap latar belakang munculnya objek/karya, dan bagaimana sejarah mempengaruhi karya tersebut. Pendekatan historis memberikan kemudahan dalam memahami teks dan menginterpretasi. Pendekatan ini juga membantu penafsir untuk melebarkan cakrawala dalam mengembangkan teks di masa depan.

b) Hermeneutika Dialektis

Dialektika digunakan untuk mencapai suatu kebenaran. Gadamer mengungkapkan bahwa kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang tersembunyi. Untuk menyingkapnya maka diperlukan acuan tradisi, jadi bukan metode maupun teori. Sejarah maupun pengalaman penafsir menjadi bekal dalam proses dialektis/dialog antara penafsir dengan teks, sehingga keduanya saling berkomunikasi secara intersif, terbuka, saling memberi dan menerima. Pertanyaan-pertanyaan dari penafsir terhadap objek harus dapat menemukan hakikat teks.

c) Hermeneutika Prasangka

Prasangka dapat diartikan sebagai penalaran atau pra-anggapan. Gadamer menganggap bahwa pra-anggapan ini hal yang penting, karena menghilangkan pra-anggapan seperti halnya mematikan pemikiran. Menurut Gadamer, hermeneutika tidak hanya mencari makna asli, namun mencari makna baru yang bersifat produktif. Oleh sebab itu, memahami dan menginterpretasi suatu teks merupakan hal yang

tak akan pernah selesai. Disinilah letak urgensi pra-anggapan seorang penafsir yang tentu beranjak dari historisitasnya ketika memasuki sebuah teks yang memiliki historisitasnya sendiri (Mulyono, 2013:152-153).

d) Hermeneutika Linguistik

Bahasa merupakan isu sentral dalam hermeneutika Gadamer, karena bahasa adalah tradisi yang mengendap dan sebagai medium untuk memahami sehingga kebenaran harus dipahami melalui bahasa. Bahasa harus dipahami sebagai yang merujuk pada pertumbuhan mereka secara historis, dengan kesejarahan makna-maknanya, tata bahasa dan sintaksisnya, sehingga dengan demikian bahasa muncul sebagai bentuk variatif logika pengalaman, hakikat, termasuk pengalaman historis/tradisi (Mulyono, 2013:148-149).

3. PEMBAHASAN

Analisis Historis

Roby Dwi Antono merupakan seorang seniman kontemporer yang lahir pada tahun 1990 di Ambarawa, Jawa Tengah. Roby dibesarkan dari seorang ayah yang bekerja sebagai pandai besi. Bakat seninya terlihat sejak kecil, dia sering menggambar dengan pensil warna dan crayon. Pada masa sekolah, Roby menempuh sekolah menengah kejuruan di bidang desain grafis. Setelah lulus kemudian ia bekerja sebagai ilustrator dan desain grafis di Yogyakarta. Bermula dari latar belakang sebagai seorang desainer grafis, Roby menekuni dunia seni rupa secara otodidak dan telah menggelar pameran tunggal pertamanya pada tahun 2012. Sejak saat itu Roby mulai terjun sepenuhnya ke dalam dunia seni khususnya seni lukis dan melibatkan dirinya dengan komunitas seniman di Yogyakarta. Selama perjalanan karirnya, Roby berhasil melakukan unjuk karya-karyanya melalui pameran di beberapa kota besar seperti New York, Manila, Melbourne, dan Jakarta (Djani, 2021: 101). Roby aktif mengikuti pameran karya baik pameran bersama maupun pameran tunggal sejak tahun 2012. Keberhasilan Roby aktif dalam pameran di

luar negeri diawali pada tahun 2013 hingga sekarang. Meskipun tidak pernah menempuh pendidikan tinggi seni secara formal, namun melalui karya-karyanya Roby mampu menunjukkan kecerdasan dan tingkat kreativitas yang sangat mengagumkan dalam melakukan pengembangan gaya pop-surrealisnya yang telah menjadi ciri khasnya sejak pertama kali berkarya. Ciri khas Roby nampak pada perpaduan antara kenafian dan refleksi pribadi yang serius. Sehingga pop-surrealisme, melalui kontradiksi dan absurditasnya tetap terus dijadikan pendekatannya menuju keseimbangan harmonis dalam mewujudkan setiap karya-karyanya. Pop-surrealisme sebagai genre visual dan refleksi pribadi merupakan objek pencarian artistiknnya.

Bagi Roby, karya-karyanya merupakan sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Kehidupan masa lalu Roby menjadi inspirasi dalam setiap karyanya. Seperti pada karya-karyanya dalam pameran "Lucid Fragments", objek-objek setiap lukisannya dihadirkan untuk merepresentasikan pengalaman kehidupannya. Roby berusaha untuk menyajikan cerita unik dan pemaknaan khusus kepada setiap penikmat tentang kehidupannya masa lalu yang selalu terbawa dalam ingatannya hingga sekarang. Gaya yang ia kembangkan seiring dengan pengalaman, referensi dan lingkungannya. Pengembangan baik dari segi teknik, penggunaan material dan penguatan ciri khas dari segi ikonografi yang dihadirkan, mampu menciptakan originalitas ataupun unsur pembeda dengan karya-karya pop-surrealisme lainnya.

Analisis Dialektis

"Lucid Fragments" merupakan judul yang memayungi keseluruhan cerita dalam karya-karyanya dengan mengusung tema besar tentang masa lalunya, yaitu sebagai representasi dari dua kekuatan, dimana simbolisme yang jelas (lucid) memvisualisasikan pecahan (fragments) dari ingatan masa lalu. Sehingga lukisan Roby merupakan bentuk nostalgia dengan menghadirkan potongan narasi pengalaman, memori

masa kecil, kenangan personal yang dikumpulkan dan kemudian dirangkai dari ingatannya. Roby mencoba mengingat dan menceritakan kenangan masa lalu yang tak terlupakan dalam campuran momen-momen kecil tentang keluarganya, orang-orang yang tumbuh bersamanya, maupun lingkungan rumahnya.

Roby memiliki keunikan khas dalam menghadirkan ikonografi dalam karya-karyanya. Roby berhasil menggabungkan simbolisme khas antara lain: sosok gadis kelinci, sosok anak kecil bermata besar berbintang-bintang, capit kepiting, buaya, dinosaurus, gurita, salmon, jantung manusia, bahkan sosok superhero 90-an seperti Ultraman, Batman dan lain sebagainya sebagai penggambaran mimpi-mimpi yang membawanya ke dunia masa kecil dengan kemasan warna lembut, ambigu dan bahkan menyeramkan. Penggunaan figur-figur tersebut menandai keberanian Roby dalam menampilkan sesuatu yang berbeda. Figur superhero 90-an dimaknai sebagai simbol masa lalu dimana Roby memiliki pengalaman tersendiri, seperti halnya kesukaannya terhadap aksi para superhero yang banyak ditayangkan melalui film-film televisi pada tahun 90-an. Sehingga kesukaan dan pengalaman menyenangkan tersebut akan terus diingat Roby sampai kapanpun, dan pada akhirnya menjadi ikon dalam karyanya. Begitupun sebaliknya, penggunaan figur yang menyeramkan seperti buaya, dinosaurus, capit kepiting, yang dikemas dalam komposisi warna menyeramkan juga sebagai penggambaran pengalaman, yaitu pengalaman pahit sehingga menjadi kenangan buruknya pada masa kecil. Momen-momen pahit dan manis yang digambarkan Roby melalui karya-karyanya mampu memberikan keterhubungan dengan tema-tema potret diri atas pengalamannya di masa kecilnya.

Berbagai macam kenangan baik maupun buruk, “Lucid Fragments” merupakan alegori kehidupan berupa representasi dari nostalgia dan kehidupan, akumulasi masa lalu dan pengejaran masa depan yang tak terduga. Melalui potongan

kecil-kecil tersebut Roby menyalurkan kerentanannya dalam detail simbolis, melalui komposisi pop-surrealistik, dengan memadukan kenafian dan refleksi pribadi yang serius sehingga mampu menorehkan ciri khas yang kuat. Dalam hal ini Roby seakan-akan mengajak semua penikmat karyanya untuk kembali menelusuri pengalaman masa kanak-kanak.

Analisis Prasangka

“Lucid Fragments” merupakan pencapaian visual dalam subjek, konsep, tema maupun aplikasi teknik. Komposisi yang diciptakan Roby dalam “Lucid Fragments” terlihat berbeda dengan beberapa karya-karyanya pada pameran tunggal sebelumnya yang bertema “Rabbit’s Agony”. Dalam pameran sebelumnya, Roby masih cenderung dengan komposisi karya yang secara khas dipengaruhi oleh beberapa seniman seperti Mark Rayden dan Marion Peck. Hal ini nampak terlihat pada warna maupun komposisi karya. Ciri khas warna playfull dan cerah menjadi ciri khas karya-karya Roby pada saat itu. Di sepanjang prosesnya, Roby telah mulai memperluas referensi dan nampaknya mulai mengembangkan gayanya sendiri, sehingga melalui karya-karyanya dapat terlihat bahwa perkembangannya menjadi campuran citra yang kaya melalui jejak dari para maestro seperti Yoshitomo Nara, Izumi Kato, Joyce Pensato dalam hal ciri khas minimalis pop-surrealism. Dalam beberapa tahun terakhir, Roby juga telah memperluas keahliannya dalam seni media baru, yaitu melalui penggabungan teknik maupun media yang belum pernah diterapkan pada pameran sebelumnya. Mengikuti eksplorasi terbarunya ke dunia media baru, Roby banyak bereksplorasi dengan penggunaan medium baru yaitu menggunakan material berupa plat galvanis. Selain material baru, Roby juga menggabungkan lima penggunaan teknik dengan material yang berbeda, diantaranya adalah pensil, cat air, dan crayon diatas kertas, cat minyak dan arang diatas kanvas, serta cat semprot diatas plat galvanis.

Hal ini dapat dimaknai melalui anal-

isis prasangka bahwa rangkaian karya lukis yang dihadirkan Roby dalam “Lucid Fragments” melalui referensi visual untuk menghadirkan gaya baru, penggunaan medium baru dan penggabungan teknik-teknik tersebut bahwa Roby tidak ingin terpaku pada satu bentuk sajian karya yang mainstream. Upaya untuk mewujudkan kebaruan dari berbagai segi, dengan tetap mempertahankan simbolisme khasnya, dapat dimaknai sebagai wujud kontribusi Roby dalam seni kontemporer khususnya pop-surrealisme. Bahwa seni itu bergerak dinamis dan selalu memiliki cara baru dalam memaknai kehidupan.

Analisis Linguistik

“Lucid Fragments” terbagi menjadi dua ruangan yang berbeda, yaitu yang berada di dalam maupun di luar ruangan galeri. Melalui lukisannya, setiap ruangan membaginya berdasarkan pengkisahkan dalam perspektif yang berbeda. Pada ruangan bagian dalam, karya dipajang di tembok berwarna pink salmon dan hijau zamrud. Sedangkan pada ruangan bagian luar, karya ditampilkan pada tembok polos warna putih.



Denyut dalam Rongga Perut (Pulses of the Belly Pockets)
Sumber: www.srisasantisyndicate.com

Karya “Denyut dalam Rongga Perut” (Pulses of the Belly Pockets) menampilkan seekor salmon sebagai objek utama yang sedang diotopsi oleh seekor dinosaurus kecil berkepala capit kepiting. Dalam perut salmon terlihat kepala manusia yang tembus pandang. Di sekitarnya tampil figur anak-

anak yang sangat familiar dan khas dalam karya Roby, yaitu gadis dengan kepala dan mata besar serta figur anak berkepala kelinci.



Semburat Urat (Stains in the Veins)
Sumber: www.srisasantisyndicate.com

Karya “Semburat Urat” (Stains in the Veins) menampilkan seekor dinosaurus sebagai objek utama yang sedang berbaring miring sambil memegang batu asteroid kecil. Di belakangnya terdapat figur gadis kecil sedang memegang potongan kulit dinosaurus yang memperlihatkan bagian perutnya yang terbuka dan terdapat bulan kecil yang bersinar terang.

Kedua karya yang berjudul “Denyut dalam Rongga Perut” dan “Semburat Urat” memiliki kesamaan, yaitu peletakan figur-figurnya tersusun dalam sebuah taman yang subur dan berwarna hijau gelap. Keduanya memiliki kontras yang kuat antara figur dan latar. Berbeda dengan karya “Detik-detik, Titik-titik” yang lebih dominan dengan warna pink monochrome yang lebih cerah dan harmonis.

ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER KARYA-KARYA LUKISAN ROBY DWI ANTONO DALAM PAMERAN “LUCID FRAGMENTS”

Benny Rahmawan Noviadji



Detik-detik, Titik-titik (Speckled Seconds)
Sumber: www.srisasantisyndicate.com

Karya “Detik-detik, Titik-titik” (Speckled Second) menampilkan pemandangan yang sedikit berbeda dari dua lukisan sebelumnya. Pada lukisan ini, figur gadis berkepala besar dan gadis berkepala kelinci sedang menjahit sayatan pada perut buaya. Selain figur gadis kecil, tampil juga sosok Ultraman seperti pada karya “Semburat Urat”, serta figur anak kecil berkepala Batman, dan figur luar angkasa.

Ketiga lukisan tersebut merupakan sebagian karya Roby yang dipamerkan pada ruangan bagian dalam. Warna-warna dalam karya dapat tampil senada, serasi dan menyatu dengan warna pada tembok ruangan tersebut. Karya-karya Roby menampilkan figur-figur khas yang serupa, tersusun dalam sebuah taman imajinatif yang subur. Figur Ultraman dan Batman merupakan ikon superhero pada era 90-an. Hal ini sebagai ikon mengingatkan masa kecil.

Melalui ciri khasnya, Roby menghadirkan garis-garis goresan lembut dan halus (soft) yang dihasilkan dari teknik sapuan kuasnya untuk mencapai bentuk objek-objek semi-realistik yang memiliki sifat fiksi dan menghasilkan permukaan karya yang secara ilusi dapat membentuk sebuah ruang imajinatif. Figur-figur yang dihadirkan tersusun atraktif, saling menyebar, acak, memiliki ukuran figur yang bebas dan terdapat focus interest yang jelas.

Ciri khas warna dalam lukisan Roby yang dipamerkan dalam “Lucid Fragments” berbeda dengan ciri khas warna pada

karya-karya sebelumnya yang lebih condong colourfull dan cerah. Melalui karya-karya barunya, terlihat jelas bahwa Roby juga telah melakukan eksperimen dengan warna-warna baru, yaitu identik dengan warna soft pink salmon yang dominan dan digabungkan dengan warna gelap yaitu viridian dan hijau zamrud. Penggabungan warna hijau gelap dengan warna soft terang pada figur-figurnya mampu menghasilkan tonal warna yang memiliki kontras kuat dan halus. Hal ini mampu memberikan nuansa khas sebagai penggambaran alam mimpi sebagai dunia secara surealistik.

Berbeda dengan karya-karya Roby yang terpajang pada area luar ruangan. Tembok ruangan luar didominasi warna putih, sedang lukisan-lukisan Roby dominan berwarna hitam. Ruang ini seakan mencerminkan kehidupan seorang anak kecil yang awalnya polos dan bersih menjadi kelam akibat trauma. Berikut ini merupakan sebagian karya Roby yang dipamerkan pada ruangan bagian luar. Warna-warna dalam karya-karyanya juga sesuai dengan warna tembok ruangan putih polos, sehingga memiliki kontras yang kuat.



Hayu
Sumber: www.srisasantisyndicate.com



Samantha
Sumber: www.srisasantisyndicate.com

Lukisan yang berjudul “Hayu” dan “Samantha” merupakan sebagian karya yang terpajang pada area luar ruangan. Kedua lukisan tersebut menampilkan sosok anak kecil dengan mata hitam bulat besar dengan tatapan kosong serta gambaran wajah yang kabur. Bulatan mata hitam yang besar tersebut seolah memancarkan aura gelap yang sengaja ditampilkan secara implisit bagi tiap orang yang melihatnya. Selain itu, gambar wajah yang kabur seolah-olah merepresentasikan kenangan-kenangan pahit yang menjadi akar dari tumbuhnya rasa trauma. Kedua karya tersebut sebagai penggambaran pribadi yang polos dan tidak berdosa, namun menyimpan trauma dalam dirinya.

Secara filosofis, karya Roby memiliki makna yang mendalam tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri. Masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan kehidupan yang terus bergerak maju. Akhir sebuah masa merupakan awal dari lahirnya era baru. Seberapa banyak perubahan kita? Seiring bertambahnya usia, walau tubuh kita menjadi tua seringkali kita masih merasakan sama seperti dulu pada saat masih anak-anak. Saat kita berusaha untuk merevisi masa lalu dan mendorongnya untuk menciptakan memori yang sempurna, pada akhirnya kita tidak akan dapat mengetahui pentingnya momen tertentu

hingga momen itu berlalu dari kehadiran kita.

KESIMPULAN

“Lucid Fragments” menurut Roby merupakan presentasi dari dua kekuatan, dimana simbolisme yang jelas (lucid) memvisualisasikan pecahan (fragments) dari ingatan masa lalu. Sehingga lukisan Roby merupakan bentuk nostalgia dengan menghadirkan potongan narasi pengalaman, memori masa kecil, kenangan personal yang dikumpulkan dan kemudian dirangkai dari ingatannya. Roby mencoba mengingat dan menceritakan kenangan masa lalunya tidak dalam urutan faktual (kronologis), namun dalam campuran momen-momen kecil yang tentang keluarganya, orang-orang yang tumbuh bersamanya, maupun lingkungannya.

Hasil analisis yang dilakukan pada karya-karya Roby menggunakan konsep Gadamer, maka dapat ditemukan makna baru. Konsep histori menunjukkan bahwa Roby merupakan seniman otodidak yang mampu mengembangkan kemampuannya secara pesat. Aktivitas pamerannya menjadi pengalaman bagi Roby dalam meningkatkan kualitas karya-karyanya. merupakan refleksi kehidupan masa lalunya. Melalui pop-surealisme, Roby menyajikan kisah cerita unik dan pemaknaan tentang kehidupan masa lalu yang selalu teringat hingga sekarang. Karya-karyanya sebagai wujud kerinduan di masa lalunya.

Konsep dialektis memaknai bahwa “Lucid Fragments” merupakan alegori kehidupan berupa representasi dari nostalgia dan kehidupan, akumulasi masa lalu dari berbagai kenangan baik maupun buruk, dan pengejaran masa depan yang tak terduga. Melalui potongan kecil-kecil tersebut Roby menyalurkan kerentanannya dalam detail simbolis dan figur-figur khas dengan memadukan kenafian dan refleksi pribadi untuk menorehkan ciri khas yang kuat. Secara dialektik, Roby seakan-akan mengajak semua penikmat karyanya untuk kembali menelusuri pengalaman masa kanak-kanak.

Melalui analisis prasangka dapat di-

makna bahwa “Lucid Fragments” merupakan bentuk dekonstruksi dalam pop-surrealisme melalui kebaruan-kebaruan yang dihadirkan sebagai upaya untuk menciptakan suatu karya yang dinamis, anti-mainstream, dan memiliki cara baru dalam memaknai kehidupan.

Analisis linguistik cenderung pada penyampaian bahasa visual dari beberapa karya yang dapat mewakili “Lucid Fragments”. Konsistensi secara properti formal seperti gaya, warna dan simbol-simbol yang menyatu padu dapat dimaknai bahwa representasi kenangan-kenangan masa lalu baik manis maupun pahit dapat menjadi refleksi bagi umat manusia, bahwa masa lalu, sekarang dan yang akan datang merupakan kehidupan yang terus bergerak maju. “Lucid Fragments” dapat dimaknai sebagai motivasi diri untuk mewujudkan perubahan yang positif bagi kehidupan. Masa lalu sebagai pendorong kehidupan masa sekarang. Sehingga kenangan masa lalu merupakan moment yang tak terlupakan, yang dapat dijadikan motivasi dalam mencapai perubahan kehidupan yang lebih baik.

cid Fragments” dan “The Wonderlust” di Tirtoputan Link. 2021. <https://humanisma.wordpress.com/2021/02/22/pameran-tunggal-lucid-fragments-dan-the-wonderlust-di-tirtodipuran-link/>. Diakses 12 Juli 2022.

Ibrahim, MA. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2015.

Mulyono, Edi. Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praktis Islamic Studies. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.

Raharjo, Mudjia. Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

DAFTAR PUSTAKA

Christabella, Gracia. Trauma Masa Kecil dalam Karya Seni. 2021. <https://www.balairungpress.com/2021/04/trauma-masa-kecil-dalam-karya-seni/>, Diakses 10 Juli 2022.

Dachriza, Trida Ch. Lucid Fragments: Kepingan Alegori Memori Roby Dwi Antono. 2021. <https://guddeg.net/read/17303/&039&039lucid-fragments&039&039kepingan-alegori-memori-robby-dwi-antono.html>, Diakses 13 Juli 2022.

Djani, Nin. Lucid Fragments, (e-katalog). Yogyakarta: Srisasanti Syndicate, 2021.

Gadamer, Hans-Georg. Kebenaran dan Metode, terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Hardiman, F. Budi. Seni Memahami; Hermeneutik dari Scheilmacher sampai Derri-da. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Humanisma. Pameran Tunggal “Lu-